

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PADI DI KECAMATAN TELUK BATANG KABUPATEN KAYONG UTARA

Analysis Of The Welfare Level Of Rice Farmers In Teluk Batang District, North Kayong Regency

Dela Sapitri^{1*}, Didik², Nidya Ramdhani Putri³

¹Prodi Agribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

^{2,3}Program Studi Agribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

*Penulis Korespondensi, email : dellasaftiri2910@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data responden menggunakan kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. Sampel penelitian ini yaitu 42 orang petani padi. Teknik analisis data yang digunakan adalah struktur pendapatan, struktur pengeluaran/konsumsi pangan rumah tangga, tingkat ketahanan pangan rumah tangga, tingkat daya beli rumah tangga petani, dan perkembangan nilai tukar petani. Hasil penelitian dari lima indikator yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat di simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara tergolong sedang jika dilihat dari lima indikator. Jika di lihat dari indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran dan perkembangan tukar petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat daya beli rumah tangga petani sudah baik.

Kata Kunci : Daya Beli, Nilai Tukar Petani, Pendapatan, Pengeluaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Welfare Level of Rice Farmers in Teluk Batang District, North Kayong Regency. In this study, the researcher used quantitative descriptive analysis. Respondent data collection uses questionnaires, interviews, observations and documentation. The location of the research was deliberately chosen in Teluk Batang District, North Kayong Regency. The sample of this study is 42 rice farmers. The data analysis techniques used are income structure, household food expenditure/consumption structure, household food security level, farmer household purchasing power level, and farmer exchange rate development. The results of the research from the five indicators that have been carried out, the conclusions of the results and discussions that have been described can be concluded that the level of welfare of rice farmers in Teluk Batang District, North Kayong Regency is classified as moderate when viewed from five indicators. If you look at the income structure indicators, the expenditure structure and the development of farmers' exchange are still low, while the indicators of household food security and the level of purchasing power of farmers' households are good.

Keywords : Expense, Farmers' Exchange Rate, Income, Purchasing Power.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan perekonomian karena Indonesia merupakan negara agraris, sehingga berimplikasi pada perlunya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian yang kuat dan berketahanan. Sebagai negara agraris, besarnya jumlah penduduk atau tenaga kerja Indonesia di sektor pertanian menunjukkan betapa pentingnya pertanian bagi perekonomian negara secara keseluruhan. Fondasi perekonomian Indonesia adalah pertanian. Selain menghasilkan keuntungan devisa yang besar bagi negara, sektor pertanian juga memberikan penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, dan jika dilihat dari jumlah pekerjanya, sektor ini merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Kebijakan pemerintah yang menjadikan pertanian sebagai prioritas utama mencerminkan kepastian bahwa pembangunan sektor pertanian diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Di Indonesia, sektor pertanian—baik yang dikelola oleh petani kecil maupun yang dikelola perusahaan—berkembang cukup pesat. Hal ini disebabkan karena industri pertanian menyerap tenaga kerja (tenaga kerja) dalam jumlah besar dan mempunyai sumber daya alam (SDA) yang cukup. Agar petani dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan produksi, pemerintah secara aktif berupaya mencapai tujuan pembangunan pertanian di sektor pertanian. Pemerintah telah menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan, seperti mendorong budidaya tanaman yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan tanaman yang sebelumnya ditanam oleh petani dan mendidik petani tentang teknik pertanian yang efektif. (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Hampir seluruh penduduk Kabupaten Teluk Batang dilaporkan sangat bergantung pada industri pertanian. Kesejahteraan masyarakat akan meningkat apabila kondisi pertaniannya baik. Hal ini termasuk memiliki tempat tinggal tetap, mempunyai cukup uang, memiliki tingkat pendidikan tertentu, dan petani mencari sumber pendapatan lain untuk membantu menutupi biaya hidup baik untuk konsumsi makanan maupun non-makanan.

Kecamatan Teluk Batang juga mempunyai Pelabuhan yang menjadi salah satu elemen terpenting dalam menunjang kemajuan perekonomian di wilayah Kabupaten Kayong Utara dan menjadi titik pusat keluar masuknya aktivitas perekonomian dari aktivitas jalur laut yang menghubungkan antara kabupaten dan kota Pontianak. Karena relatif tingginya biaya yang dikeluarkan oleh keluarga petani, banyak rumah tangga penanam padi masih kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan mereka. Hal ini disebabkan karena pendapatan rumah tangga petani, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketahanan pangan, daya beli, dan perubahan nilai tukar petani semuanya dapat berdampak terhadap pengeluaran rumah tangga. Kesejahteraan petani yang memiliki keluarga besar dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi, khususnya yang berkaitan dengan pangan. Dapat dimengerti bahwa keluarga petani dengan anggota keluarga yang relatif besar mungkin mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih rendah pada tingkat pendapatan yang sama dibandingkan keluarga petani dengan anggota keluarga yang relatif kecil.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang digunakan yaitu bersifat deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 hingga bulan Mei 2024. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan melalui

wawancara. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.
2. Observasi yaitu teknik yang digunakan sebagai pelengkap data dan untuk melihat serta mencermati secara langsung tempat yang akan diteliti.
3. Kuisioner yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada setiap responden yaitu petani padi yang ada di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara yang terpilih sebagai sampel. Kuisioner tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari responden berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. Dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi sebagai sumber informasi. Informasi yang diperoleh dari responden, informasi maupun dari hasil survei daerah didokumentasikan dalam bentuk catatan ataupun gambar.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara yang berjumlah 1249 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presesi 15%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive*), Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin maka diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 42 orang.

Metode Analisis Data

Analisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kabupaten Kayong Utara dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan tingkat kesejahteraan petani padi (Matina & Praza, 2018). Analisis ini dilihat dari tingkat kesejahteraan produksi dalam satu tahun, struktur pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun, struktur pengeluaran/konsumsi pangan rumah tangga, keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dalam satu tahun, keragaan tingkat daya beli rumah tangga petani dan perkembangan nilai tukar petani.

Teknik Analisis Data

1. Struktur Pendapatan rumah tangga petani

Secara sederhana struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut (Matina & Praza, 2018).

$$PPSP = \Sigma (TPSP / \Sigma TP) \times 100\%$$

Keterangan :

PPSP = Pangsa pendapatan sector pertanian (%)

TPSP = Total pendapatan dari sector pertanian (Rp/Th)

TP = Nilai Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Th)

2. Struktur Pengeluaran /Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Secara sederhana pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dihitung sebagai berikut (Fourtheria Munidestari et al., 2022).

$$PEP = \Sigma (PPn / \Sigma TE) \times 100\%$$

Keterangan :

PEP = Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PPn = Pangsa pengeluaran untuk pangan (Rp/th)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani

3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Secara sederhana dapat dirumuskan (Rahmawati et al., 2020).

$$TSP = PUB / KSB$$

Keterangan :

TSP = Tingkat subsistensi pangan (TSP=1 subsisten, TSP >1 Surplus, dan TSP <1 defisit.

PUB = Produksi dari usaha sendiri setara beras.

KSB = Kebutuhan setara beras.

4. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Keragaan tingkat daya beli untuk petani yang sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian, dapat ditentukan dengan rumus berikut (Matina & Praza, 2018).

$$DBPp = \Sigma TP / (TE - BU)$$

Keterangan :

DBPp = Daya beli rumah tangga petani

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

BU = Biaya Usahatani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Th)

5. Perkembangan Nilai Tukar Petani

NTP merupakan nisbah antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dirumuskan dibayar petani (HB) yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nafakhatul et al., 2021).

$$NTP = HT / HB$$

Keterangan :

NTP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Th)

HT = harga yang diterima petani

HB = Harga yang dibayar petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesejahteraan

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani

Keseluruhan uang yang diterima oleh rumah tangga—yang digunakan untuk menutupi pengeluaran makanan dan non-makanan—disebut sebagai pendapatan rumah tangga petani. mencapai kesejahteraan keluarga dengan memenuhi tuntutan tersebut. Pendapatan dari industri pertanian dan non-pertanian disalurkan ke rumah tangga petani. Pendapatan keluarga dari usaha pengelolaan usahatani padi berasal dari sektor pertanian, namun pendapatan non-pertanian berasal dari berbagai pekerjaan, seperti perdagangan, konstruksi, kebersihan, dan pelayanan publik. (Matina & Praza, 2018). Berikut pada tabel 1 Jumlah Perhitungan NTP.

Tabel 1. Jumlah Perhitungan NTP

No	Keterangan	Jumlah (satuan)
1	Penerimaan	Rp. 3.084.167
2	Pendapatan diluar Usahatani	Rp. 20.216.500
3	Pengeluaran pangan	Rp. 11.681.143
4	Pengeluaran non pangan	Rp. 9.905.143
5	Produksi padi	440,595 Kg
6	Produksi beras	308,417 Kg
7	Kebutuhan beras	222,514 Kg
8	Biaya usahatani	Rp. 2.463.095
9	Harga jual	Rp. 7.000
10	Harga dibayar petani	Rp. 3.280.333
11	Total pendapatan rumah tangga petani	Rp. 23.300.667
12	Total pengeluaran rumah tangga petani	Rp. 21.586.286
13	Harga yang dibayar petani	Rp. 10.890

Sumber : Analisis data primer, 2024

Hasil penelitian, dapat diketahui jumlah penerimaan sector pertanian dari seluruh responden adalah sebesar Rp. 3.084.167. Dan total pendapatan pertanian baik itu total penerimaan pertanian dan non pendapatan pertanian adalah sebesar Rp. 23.300.667 dari nilai tersebut dapat diketahui struktur pendapatan rumah tangga petani yang hasil perhitungannya dapat dilihat sebagian berikut :

$$\begin{aligned}\text{PPSP} &= (3.084.167 / 23.300.667) \times 100 \% \\ &= 12,188 \% = 12 \%\end{aligned}$$

Tingkat kesejahteraan keluarga petani diketahui dari persentase yang diperoleh. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kemampuan usahatani padi dalam memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga hanya sebesar 12 % artinya pendapatan keluarga dari sector pertanian masih sangat kecil dari sector non pertanian. Jika keluarga petani hanya mengandalkan dari hasil usahatani saja maka tingkat kesejahteraan rumah tangga masih tergolong rendah.

2. Struktur Pengeluaran / Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Salah satu ukuran ketahanan pangan adalah persentase pengeluaran pangan. Ketahanan pangan meningkat seiring dengan persentase pengeluaran pangan rumah tangga. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi makanan dan beralih untuk meningkatkan konsumsi non makanan, semakin rendah pendapatan maka semakin tinggi pengeluarannya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi kesejahteraan rumah tangga di suatu daerah, maka porsi pengeluaran pangan rumah tangga tersebut akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. digunakan dalam konsumsi makanan. Rumah tangga berpendapatan tinggi akan memiliki pilihan pangan yang lebih bervariasi dan lebih luas, sedangkan rumah tangga berpendapatan rendah akan memiliki lebih sedikit pilihan. Rumah tangga berpendapatan rendah mempunyai sedikit atau bahkan tidak punya pilihan makanan karena terbatasnya sumber daya keuangan mereka. keragaman untuk dicerna (Fourtheria Munidestari et al., 2022).

Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa total keseluruhan pengeluaran pangan untuk rumah tangga petani adalah sebesar Rp. 11.681.143 sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 9.905.143 sehingga jumlah total konsumsi (pangan dan non pangan) adalah sebesar Rp. 21.586.286. Dari jumlah tersebut dapat dicari struktur pengeluaran/konsumsi pangan rumah tangga dapat dilihat sebagi berikut :

$$\begin{aligned}\text{PEP} &= (11.681.143 / 21.586.286) \times 100\% \\ &= 55,798 \% = 56 \%\end{aligned}$$

Perkembangan pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Teluk Batang adalah sebesar 56 %. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pangan untuk rumah tangga petani lebih besar dari pengeluaran non pangan artinya kesejahteraan petani padi disana masih rendah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita & Mukhyar, 2011) dan (Nizar et al., 2021) yang menunjukkan bahwa Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga petani lebih besa sebesar dari rata-rata pengeluaran bukan pangan sebesar.

3. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Total dari tiga indikator ketahanan pangan—ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas/keamanan pangan—adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan diartikan sebagai ketersediaan pangan yang cukup, selalu tersedia, terjangkau, aman dikonsumsi, dan mudah didapat di seluruh wilayah. Hal ini ditentukan oleh dua faktor: akses dan ketersediaan pangan. Akses adalah kemudahan suatu rumah tangga untuk membeli pangan, dan ketersediaan adalah perbandingan pangan pokok yang diproduksi sendiri dengan kebutuhan pangan pokok keluarga. Kualitas pangan adalah keadaan dimana rumah tangga petani, yang ditentukan oleh pengeluaran pangan rumah tangga, mempunyai pengeluaran pangan yang lebih bervariasi (Rahmawati et al., 2020). Dengan membandingkan makanan pokok yang dihasilkan dari output sendiri dengan kebutuhan pangan mendasar suatu keluarga, tingkat subsisten pangan digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertanian. Tingkat kesejahteraan rumah

tangga yang lebih tinggi dikaitkan dengan ketersediaan pangan yang lebih baik di rumah tangga pertanian, yang dibuktikan dengan semakin besarnya stok pangan di rumah (Rahmawati et al., 2020).

Hasil dari penelitian total jumlah produksi padi dalam setahun di kecamatan Teluk Batang adalah sebanyak 440,595 Kg diperoleh produksi (PUB) dari usaha tani padi adalah sebesar 308,417 Kg. Sedangkan kebutuhan konsumsi rumah tangga (KSB) dalam setahun adalah sebesar 222,514 Kg, dari data tersebut dapat kita ketahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TSP} &= 308,417 / 222,514 \\ &= 1,627 = 2 \end{aligned}$$

Tingkat subsistensi pangan yang digunakan untuk menghitung ketahanan pangan rumah tangga memiliki nilai sebesar 2, sehingga dapat diartikan bahwa produksi usahatani padi bernilai surplus dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dikarenakan ketersediaan pangan pokok (beras) yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pokok keluarga yang dihitung dengan cara membandingkan proporsi pangan pokok yang dihasilkan sendiri terhadap kebutuhan pangan pokok keluarga. Dari hasil tersebut jika dipersentasekan dapat diketahui bahwa pendapatan petani dikatakan layak untuk memenuhi konsumsi rumah tangga.

4. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani menunjukkan besarnya daya beli rumah tangga tersebut. Rasio total pendapatan rumah tangga terhadap total pengeluaran rumah tangga (dikurangi biaya bertani) menunjukkan tingkat daya beli petani yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian (Matina & Praza, 2018).

Hasil penelitian total pendapatan rumah tangga petani padi dalam setahun sebesar Rp. 23.300.667 pendapatan tersebut diperoleh dari jumlah pendapatan dari usahatani padi dan non pendapatan diluar usahatani padi. Sedangkan jumlah total konsumsi rumah tangga petani selama setahun adalah sebesar Rp. 21.586.286 dan biaya usahatani yang digunakan untuk usahatani padi adalah sebesar Rp. 2.463.095. Untuk mengetahui tingkat daya beli rumah tangga petani di lakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{DBPp} &= 23.300.667 / (21.586.286 - 2.463.095) \\ &= 1,232 \end{aligned}$$

Hasil nilai yang diperoleh sebesar 1,232 menunjukkan bahwa tingkat daya beli rumah tangga petani padi tergolong baik hal ini dikarenakan keluarga petani tidak saja mengandalkan usahatani padi untuk memperoleh pendapatan keluarga tetapi pendapatan juga diperoleh dari sektor non pertanian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Datau et al., 2019) dan (Yesri & Sugiarti, 2021) dimana tingkat daya beli petani masih diangka kecil yakni 1-2.

5. Perkembangan Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) dapat diartikan sebagai nilai indeks harga yang diterima petani dibagi dengan indeks harga yang dibayar petani. Sehingga NTP dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani padi sawah. Semakin tinggi nilai NTP, maka semakin sejahtera tingkat kehidupan petani padi sawah. NTP juga dapat diartikan sebagai kemampuan daya tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi. Semakin tinggi nilai tukar petani berarti semakin tinggi daya beli petani, hal ini mendorong petani untuk melakukan usahatani pada sawah secara lebih baik.

Hasil perbandingan dari Nilai Tukar Petani (NTP) petani padi diperoleh melalui perhitungan penerimaan dan pengeluaran petani. NTP padi di lebih rendah dari pada NTP yaitu sebesar 67,95% atau < 100 . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Chandriyanti, 2021), (Nafakhatul et al., 2021), (Riyadh, 2015), (Yesri & Sugiarti, 2021) yaitu petani mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

$$\text{NTP} = \text{Rp. } 7.000 / \text{Rp. } 3.280.333$$

= 0,997

Hasil perhitungan, nilai NTP yang diperoleh sebesar 0,997. Nilai tersebut menunjukkan $NTP < 100$ yang diartikan bahwa petani mengalami defisit. Harga produksinya naik lebih kecil dari kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi. Besarnya nilai NTP yang diperoleh akan mendorong petani untuk terus melakukan usahatani padi dan mengembangkan dan hal ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani menjadi lebih Baik (Nafakhatul et al., 2021).

SIMPULAN

Hasil pembahasan diatas yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran umum petani padi di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara rata-rata melakukan penanaman padi hanya dapat dilakukan satu kali musim tanam dalam setahun, sedangkan luas lahan rata-rata 0,5 ha untuk umur responden rata-rata lebih banyak usia dari 30 tahunan, sedangkan untuk pendidikan di sana lebih banyak lulusan SD, adapun pengalaman usahatani rata-rata 3 tahunan.
2. Hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat di simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara tergolong rendah jika dilihat dari lima indikator. Jika di lihat dari indikator struktur pendapatan, struktur pengeluaran dan perkembangan tukar petani masih rendah, sedangkan dilihat dari indikator tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan tingkat daya beli rumah tangga petani sudah baik

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, K., & Chandriyanti, I. (2021). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petanidi Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(17), 443-452.
- Datau, T. I., Canon, S., & Halid, A. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i1.2447>
- Fourtheria Munidestari, Djaimi Bakce, & Novian. (2022). A Analisis Pola Konsumsi Pangan Padi-padian dan Umbi-umbian Rumah Tangga di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 47-56. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.6352>
- Matina, & Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Pdi Sawah di Kabuen Aceh Utara. *Agrifo*, 3(2), 122-130.
- Nafakhatul, A., Sudiyarto, & Yektiningsih, E. (2021). Nilai Tukar Petani Padi Dan Blewah Di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8, 658-668.
- Nizar, R., Siswati, L., & Ariyanto, A. (2021). Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Hortikultura Masa Pandemi Kel Tebing Tinggi. *Agri Sains*, 5(1).
- Novita, S., & Mukhyar, F. (2011). Kajian : Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, 01(1), 275-284.
- Rahmawati, M., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 777-788.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17-32. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/161%0Ahttps://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.161>
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran



Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia.

Jurnal Ekonomi-Qu, 8(1), 66-81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>

Yesri, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPDA)*, 5(1), 116-124. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/581>